

**Pelatihan *Public Speaking* pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia Universitas Musamus**

***Public Speaking Training for Students of the Indonesian Language and Literature
Education Departmen Musamus University***

**Dina Mariana Br. Tarigan*¹, Angla Florensy Sauhenda¹, Santy Monika¹,
Wahyuniar¹, Hanova Rani Eka Retnaningtyas¹, Andreas Au Hurit²**

¹Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Musamus
Jalan Kamizaun Mopah Lama Merauke

²Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Musamus
Jalan Kamizaun Mopah Lama Merauke

*Email: dina_tarigan@unmus.ac.id

(Diterima 17-04-2024; Disetujui 22-06-2024)

ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini berupa pelatihan *public speaking* pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Musamus. Pelatihan *public speaking* ini berguna untuk meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa di depan umum dan dapat meningkatkan nilai akademik mahasiswa. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilakukan di Universitas Musamus yang terletak di Kota Merauke. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini menggunakan metode ceramah dalam memaparkan materi kepada mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia kemudian dilanjutkan dengan sesi praktik. Pada sesi praktik mahasiswa diberikan kesempatan untuk mempraktikkan atau mengaplikasikan materi yang telah diberikan di awal kegiatan. Pada kegiatan ini, mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia antusias mengikuti pelatihan mulai dari awal hingga kegiatan selesai.

Kata kunci: *public speaking*, kemampuan berbicara, efektivitas komunikasi

ABSTRACT

This Community Service activity takes the form of public speaking training for students of the Indonesian Language and Literature Education Department at Musamus University. This public speaking training is useful for improving students' speaking skills in public and can improve students' academic grades. This Community Service activity was carried out at Musamus University which is located in Merauke City. This Community Service activity uses a lecture method in explaining material to students of the Indonesian Language Education Department, then continues with a practical session. In the practical session, students are given the opportunity to practice or apply the material that was given at the beginning of the activity. In this activity, students from the Indonesian Language and Literature Education Department enthusiastically participated in the training from start to finish.

Keywords: public speaking, speaking ability, communication effectiveness

PENDAHULUAN

Pada umumnya semua orang dapat berbicara, tetapi tidak semua orang dapat percaya diri untuk berbicara di depan publik. Fakta lain mengatakan bahwa kemampuan berbicara dapat dilakukan oleh semua orang di depan umum dengan percaya diri, tetapi tidak semua orang dapat melakukan kemampuan berbicara dengan cukup menarik di depan umum. Fakta-fakta di atas merupakan salah satu dari sekian banyak hambatan yang dialami orang ketika berbicara di depan umum.

Hal yang paling mendasar ketika melakukan *public speaking* adalah, orang tersebut harus mempersiapkan diri yaitu dengan mempersiapkan topik dan hal yang ingin disampaikan di depan umum. Setelah itu, kita juga harus menguasai teknik-teknik *public speaking* agar audiens dapat tertarik dengan topik yang kita sampaikan di depan umum hingga audiens dapat percaya dan melakukan apa yang diminta sesuai dengan topik yang ingin disampaikan.

Teknik-teknik yang baru saja disinggung sebelumnya dapat kita jumpai dalam bidang ilmu *public speaking*. *Public speaking* adalah sebuah proses komunikasi yang dilakukan oleh pembicara kepada pendengar untuk menyampaikan sebuah pesan dengan cara terus-menerus dan dan berulang-ulang (Dwi Nur Rahmadani et al., 2021).

Kurangnya penguasaan teknik dalam *public speaking* dan masih rendahnya rasa kepercayaan diri ketika berbicara di depan umum adalah salah satu dari beberapa alasan banyak orang menghindari dari kegiatan *public speaking*. Padahal kebermanfaatannya *public speaking* cukup besar di dalam kehidupan sehari-hari. Memang kemampuan dalam melakukan *public speaking* tidak hanya diukur dari hal penguasaan teknik saja, tetapi dibutuhkan mental yang kuat dalam menghadapi banyak orang ketika melakukan *public speaking* karena *public speaking* tidak hanya tentang berbicara di depan umum saja, tetapi bagaimana pembicaraan tersebut dapat menarik perhatian orang yang mendengar sehingga muncul kepercayaan audiens terhadap si pembicara dan tujuan *public speaking* pun tercapai.

Pada kegiatan pengabdian kali ini, tim pengabdian melakukan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat pada mahasiswa Jurusan Pendidikan dan Bahasa Indonesia Universitas Musamus. Hal ini disebabkan masih banyak mahasiswa yang kurang percaya diri ketika diminta untuk melakukan presentasi dan menjawab pertanyaan dari dosen di depan kelas. Pada saat melakukan presentasi dan menjawab pertanyaan terlihat tidak sedikit mahasiswa yang terlihat gugup ketika berbicara sehingga topik yang ingin disampaikan tiba-tiba hilang dari memori ingatan dan akibatnya pesan tidak tersampaikan.

Public speaking merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya mahasiswa. Dengan kemampuan *public speaking* yang dimiliki oleh mahasiswa maka secara tidak langsung nilai akademik mahasiswa akan semakin baik. Salah satunya adalah tugas dalam bentuk presentasi, menjawab pertanyaan di depan kelas, wawancara terhadap narasumber, dan masih banyak lagi. Jika mahasiswa menguasai *public speaking* maka tugas-tugas dalam bentuk di atas akan mendapat nilai yang sangat memuaskan.

Banyak hal yang dapat dipelajari dalam *public speaking*, seperti penampilan berbicara, teknik *public speaking*, membangun percaya diri, struktur bahasa, jenis-jenis *public speaking*, dan lain-lain. Tetapi untuk pengabdian kali ini, tim pengabdian fokus pada cara membangun kepercayaan diri dan teknik-teknik *public speaking*. Hal ini berdasarkan kebutuhan yang muncul di lapangan karena masih banyak mahasiswa yang kurang percaya diri ketika berbicara di depan umum seperti melakukan presentasi di kelas, melakukan debat, dan menjawab pertanyaan dosen di kelas. Selain itu, mahasiswa juga belum mengetahui bagaimana berbicara yang baik dan menarik di depan kelas. Ketika presentasi di depan kelas, mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia masih terlihat kaku, monoton, dan terlihat seperti terburu-buru ingin cepat selesai sehingga audiens tidak dapat menerima informasi apa yang disampaikan dan tidak fokus mendengar karena merasa presentasi yang kurang menarik. Permasalahan tersebut menjadi alasan tim pengabdian untuk memilih topik kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat kali ini.

Pentingnya kemampuan *public speaking* dimiliki oleh setiap orang terdapat pada definisi dari *public speaking*. Secara etimologis, *public speaking* terdiri atas dua kata, yaitu *public* dan *speaking*. Kata *public* berarti kepada siapa kita akan berbicara, kemudian diikuti dengan kata *speaking* yang berarti bagaimana cara menyampaikannya. Jadi pengertian *public speaking* adalah kemampuan seseorang dalam berbicara dengan mengikuti “permainan” bahasa di depan umum (Girsang, 2018)

Salah satu kemampuan yang harus diasah dalam *public speaking* adalah kemampuan berbicara. Seperti yang dikatakan oleh Tarigan dalam Sitti bahwa keterampilan berbicara merupakan sikap manusia yang berfungsi sebagai alat kontrol dalam kehidupan sosial yang memberdayakan faktor fisik, psikologis, semantik, dan lingkungan sekitar yang ekstensif (Mukrimaa et al., 2016). Karena didalam praktiknya, *public speaking* membutuhkan efektivitas dalam kecakapan berbahasa dan manajemen waktu dalam berbicara.

Setiap manusia memiliki kemampuan, bakat, dan minat yang berbeda sejak manusia itu sendiri dilahirkan ke dunia. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa dalam *public speaking* terdapat keterampilan yang harus dikuasai yaitu keterampilan berbicara. Sekalipun manusia terlahir dengan bakat, minat, dan kemampuan yang berbeda, tetapi keterampilan berbicara dalam hal ini dapat dilatih (Dhifa et al., 2022)

Seperti yang telah disinggung sebelumnya bahwa efektivitas merupakan hal yang utama yang harus diperhatikan dalam *public speaking*. Di dalam efektivitas itu sendiri terdapat faktor-faktor yang memengaruhinya, yaitu faktor kebahasaan dan non-kebahasaan. Faktor kebahasaan yang harus diperhatikan adalah efektif dalam berbicara, ketepatan

ucapan penempatan tekanan, nada sendi, dan durasi yang sesuai, pilihan kata, dan ketepatan sasaran. Sedangkan faktor non-kebahasaan adalah sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku, pandangan harus diarahkan pada lawan berbicara, kesediaan menghargai pendapat orang lain, gerak-gerik dan mimik wajah yang tepat, kenyaringan suara, kelancaran, relevansi atau penalaran topik (Wuryaningtyas, 2015).

Keterampilan berbicara merupakan salah satu materi yang diberikan dalam kegiatan pengabdian kepada mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Musamus. Jika ingin meningkatkan kemampuan dalam *public speaking* maka keterampilan berbicara merupakan salah satu bentuk keterampilan yang harus dilatih karena masih cukup rendah dalam penguasaan (Dhifa et al., 2022).

Penguasaan teknik *public speaking* yang baik dan kepercayaan diri yang tinggi merupakan beberapa aspek yang harus dilatih agar tujuan utama *public speaking* dapat tercapai yaitu menyampaikan pesan kepada pendengar dengan latar belakang yang berbeda karena tugas *public speaking* bukan hanya sekedar menyampaikan informasi, menghibur, dan meyakinkan pendengarnya (Asiyah, 2017).

Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa kemampuan *public speaking* bukan hanya sekedar bakat dari lahir tetapi *public speaking* harus dipelajari dan dilatih dengan sungguh-sungguh. Selanjutnya, ada empat indikator yang harus diperhatikan ketika berlatih yaitu *public speaking* yang menghasilkan pemahaman, kepuasan, pengaruh pada sikap dan menghasilkan hubungan yang lebih baik (Oktavianti & Rusdi, 2019).

Di dalam bukunya Julianti dan Quraisyin yang berjudul “Public Speaking” bahwa terdapat empat metode dalam melakukan *public speaking*, yaitu metode naskah (manuskrip), hafalan (memoriter), metode spontanitas (impromptu), dan metode menjabarkan kerangka (ekstemporer) (Julijanti & Quraisyin, 2012). Metode naskah (manuskrip) adalah metode dengan sistem menulis naskah dengan lengkap dan sesuai dengan apa yang ingin disampaikan kepada publik. Lalu metode hafalan (memorier) adalah metode dengan sistem menghafal naskah yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Selanjutnya metode spontanitas yaitu pembicara hanya menyampaikan apa yang sudah dipikirkan sebelumnya. Biasanya metode ini dilakukan oleh seseorang yang ditunjuk secara mendadak untuk berbicara di depan umum. Setelah itu, terdapat metode menjabarkan kerangka (esktemporer) adalah pembicara menyiapkan pokok-pokok isi pidato, kemudian disusun dalam bentuk kerangka pidato. *Public speaker* juga menulis catatan khusus yang diperlukan dalam berpidato.

Menurut Zainal dalam bukunya yang berjudul “Public Speaking: Cerdas Saat Berbicara di Depan Umum” adapun teknik –teknik dasar yang harus dilatih dalam *public speaking*, yang pertama adalah teknik *ice breaking* (pembukaan yang menarik). Pembukaan merupakan bagian yang memengaruhi perhatian audiens terhadap seorang pembicara. Bagian pembukaan merupakan bagian kekuatan dari seorang *public speaker* sehingga hal yang pertama yang harus dilatih dalam *public speaking* adalah pembukaan. Bagian pembukaan bisa diisi dengan cerita berupa ilustrasi yang sedang hangat diperbincangkan pada saat itu atau cerita yang tentunya relevan dengan topik yang akan disampaikan dalam *public speaking*. Hal itu bisa menarik perhatian audiens untuk bisa tetap fokus pada diri seorang pembicara selama melakukan *public speaking*.

Kedua adalah teknik vokal penyampaian. Adapun hal yang harus diperhatikan dalam teknik vokal adalah pernafasan yang baik, volume suara, dan ekspresi vokal. Selain itu, perasaan khawatir atau takut juga berpengaruh terhadap vokal penyampaian pembicara dalam melakukan *public speaking* sehingga sebagai seorang pembicara harus mampu mengendalikan rasa takut, sedih, dan khawatir sehingga kualitas bicara dapat dikendalikan dengan baik (Zainal, 2022)

Rasa takut, khawatir, dan sedih merupakan emosi yang tiba-tiba saja datang ketika seorang pembicara melakukan *public speaking*. Biasanya emosi atau perasaan tersebut muncul di awal penampilan. Perasaan itu juga bisa muncul ketika rasa percaya diri cukup rendah sehingga perasaan itu bisa saja muncul mulai dari awal penampilan hingga akhirnya. Untuk menghilangkan perasaan negatif tersebut, seorang pembicara bisa melatih rasa kepercayaan diri agar bisa meningkat.

Pertama, sebelum naik ke panggung seorang pembicara sebaiknya melakukan pemanasan seperti peregangan lengan, leher, bahu, dan pinggang kemudian tetap terhidrasi agar suara tidak serak atau parau. Yang kedua adalah fokus pada tujuan bukan ke diri sendiri. Kemudian dalam hal menyampaikan materi ada beberapa hal yang harus diperhatikan agar tampil lebih percaya diri, yaitu kesiapan *performance outlook*, kesiapan *first impression*, kesiapan dan penguasaan alat-alat dan media pendukung *public speaking* dan penguasaan audiens (Zainal, 2022).

Itulah pentingnya materi *public speaking* diberikan kepada mahasiswa karena mahasiswa merupakan generasi penerus pendidikan yang bermutu dan berkualitas. Salah satu upayanya adalah dengan memberdayakan potensi mahasiswa secara maksimal dalam peristiwa mengajar dan hal tersebut juga masuk dalam rencana pembelajaran yang disusun oleh dosen (Pitoyo, 2014)

BAHAN DAN METODE

Pada kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat kali ini, tim pengabdian menggunakan teknik ceramah dalam menyampaikan materi *public speaking*. Pemateri juga menjelaskan materi dengan menggunakan *power point* sebagai bahan untuk memaparkan materi. Kemudian diikuti dengan kegiatan praktik langsung kepada mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Musamus. Penyampaian materi dengan menggunakan metode ceramah dilakukan selama 60 menit. Pemateri menjelaskan topik-topik *public speaking* yaitu menumbuhkan kepercayaan diri dalam melakukan *public speaking* dan mengenal teknik-teknik *public speaking*. Setelah itu, mahasiswa diberikan kesempatan untuk bertanya kepada pemateri jika ada materi yang kurang jelas. Sesi tanya-jawab diberikan waktu selama 10 menit.

Selanjutnya, masuk pada sesi praktik langsung. Tim pengabdian memberikan waktu selama 30 menit kepada mahasiswa untuk praktik langsung *public speaking* dengan topik *public speaking* pilihan dari mahasiswa. Sebelum dilakukannya praktik langsung di depan kelas, tim pengabdian memberikan waktu selama 15 menit untuk mempersiapkan topik yang akan dibawakan pada saat praktik langsung. Tim pengabdian membagi kelompok yang terdiri atas 2-3 orang dalam tiap kelompok kemudian pada saat praktik setiap kelompok akan secara bergantian untuk tampil di depan kelas.



Gambar 1. Foto bersama pemateri dengan mahasiswa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat kali ini diadakan Universitas Musamus, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Kegiatan dilaksanakan pada 23 November 2023. Dimulai pada pukul 09.00 WIT. Peserta yang mengikuti kegiatan PKM ini adalah mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan jumlah 25 orang.

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dimulai dengan pemaparan materi oleh penulis. Materi disampaikan kurang lebih 50-60 menit. Adapun materi yang disampaikan adalah yang pertama menumbuhkan rasa percaya diri pada *kegiatan public speaking*. Pemateri menjelaskan bahwa hal yang pertama harus dimiliki oleh seorang *public speaker* adalah harus adanya rasa kepercayaan diri.

Agar meningkatkan rasa kepercayaan diri, hal pertama *public speaker* dapat lakukan adalah peregangan tubuh seperti peregangan lengan, kaki, dan leher. Kemudian *public speaker* juga harus terjaga agar tetap terhidrasi untuk menghindari suara serak dan parau, lalu *public speaker* harus fokus pada tujuan yaitu tetap fokus pada tujuan bukan diri sendiri. Selanjutnya *public speaker* juga harus mengubah hal-hal yang negatif menjadi positif. *Public speaker* harus yakin bahwa dirinya berkompeten dan mampu membuktikan bahwa dirinya mampu untuk melakukan kegiatan *public speaking* dengan baik. Setelah itu, latihan berulang-ulang agar menjadi sempurna. Tidak ada penampilan yang sempurna tanpa latihan berulang-ulang bahkan tokoh terkenal yang sudah profesional sekalipun menghabiskan waktunya di belakang layar untuk latihan. Maka persiapan yang matang menjadi salah satu kunci utama untuk menjadi *public speaker* yang baik.

Setelah topik pertama selesai disampaikan oleh pemateri maka pemateri akan memberikan waktu sebanyak 5-7 menit untuk tanya-jawab kepada mahasiswa jika ada hal yang belum dipahami. Selanjutnya pemateri melanjutkan topik kedua yaitu memperkenalkan teknik-teknik *public speaking*. Untuk menjelaskan topik kedua dibutuhkan waktu sekitar 30-45 menit.

Pada topik kedua pemateri menjelaskan beberapa subtopik pada teknik-teknik *public speaking* yaitu yang pertama adalah teknik *ice breaking* (pembukaan yang menarik). Pemateri menjelaskan bahwa bagian pembuka merupakan suatu hal yang dapat memengaruhi pandangan audiens terhadap *public speaking* selama presentasi sehingga perlu adanya latihan untuk bisa mengasah kemampuan dalam mendalami bagian pembukaan pada *public speaking*. Pada bagian pembukaan *public speaker* juga bisa menambahkan candaan atau humor yang menghibur, bersifat ramah, dan dekat dengan audiens.

Selanjutnya dalam teknik *public speaking* ada disebut dengan teknik vokal penyampaian. Pada teknik ini ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu pernafasan yang baik artinya diperlukan ruang suara yang baik agar dapat menyampaikan kalimat yang panjang pada volume suara yang benar, lalu volume suara juga harus diperhatikan maksudnya adalah dalam *public speaking* bahwa berbicara yang keras tidak selalu baik

untuk didengar, khususnya bagi tenggorokan pembicara. Kemudian dalam teknik ini ada yang disebut dengan ekspresi vokal. Di dalam ekspresi vokal ada tiga komponen yang harus diperhatikan, yaitu *pitch* yaitu tinggi rendahnya suara, *pace* yaitu kecepatan dalam berbicara, dan *phrasing* yaitu kecakapan memenggal kalimat.

Selain itu, pemateri juga memperkenalkan teknik sederhana agar mahasiswa dapat mengaplikasikan pada saat sesi praktik. Teknik yang dapat digunakan oleh mahasiswa adalah yang pertama mahasiswa harus mampu mengenali audiens sebelum memulai *public speaking*. Mengenali audiens maksudnya adalah mahasiswa dapat mengenali latar belakang audiens seperti pendidikan, usia, dan pekerjaan. Hal yang kedua yaitu membuat poin-poin penting dalam materi yang akan disampaikan. Ketiga adalah membuka *public speaking* dengan *ice breaking* yaitu misalnya menggunakan kalimat pembuka yang berkesan untuk menarik perhatian audiens. Keempat yaitu berinteraksi dengan audiens agar suasana tidak bosan. Lalu yang kelima yaitu memperhatikan volume dan intonasi suara. Selanjutnya yang keenam yaitu harus memperhatikan waktu. Kemudian yang ketujuh, jangan lupa minta maaf jika ada melakukan kesalahan selama kegiatan berlangsung. Lalu yang kedelapan yaitu hilangkan rasa gugup dengan menarik nafas panjang, setelah itu yang kesembilan adalah bangun rasa percaya diri dengan membuat diri nyaman dan rileks, dan kesepuluh yaitu mengakhiri kegiatan dengan teknik yang tidak berbelit-belit.

Setelah pemateri menjelaskan topik yang kedua maka pemateri membuka sesi tanya-jawab dengan menggunakan waktu sekitar 5-7 menit. Setelah sesi tanya-jawab selesai maka kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat masuk kepada sesi praktik. Pada sesi praktik mahasiswa diberikan waktu selama 15 menit untuk mempersiapkan dirinya untuk tampil di depan kelas. Pada sesi praktik, tim pengabdian membagi mahasiswa dalam kelompok diskusi. Setiap kelompok berisikan 2-3 orang. Kemudian mahasiswa diberikan tugas untuk tampil ke depan dengan melakukan presentasi tugas mata kuliah. Materi dan mata kuliah ditentukan oleh mahasiswa itu sendiri. Dalam presentasi tugas mata kuliah terdapat tiga bagian yang harus diperhatikan oleh mahasiswa pada saat presentasi, yaitu bagian pembuka, isi, dan penutup.

Pada saat praktik, pemateri memanggil kelompok pertama yang akan melakukan presentasi. Kelompok pertama kelihatan masih gugup dan kurang percaya diri sehingga pemateri mengingatkan hal-hal yang sudah dijelaskan sebelumnya bagaimana meningkatkan rasa percaya diri pada saat presentasi. Kemudian mahasiswa menarik nafas

panjang dan kelihatan sudah mulai tenang maka presentasi pun dilanjutkan hingga presentasi diselesaikan oleh kelompok pertama.

Pada sesi praktik, semua kelompok diberikan waktu untuk presentasi. Tim pengabdian melihat ada peningkatan kemampuan dalam pengendalian diri selama sesi praktik berlangsung dibanding dengan sebelum dilakukannya kegiatan PKM ini. Selama sesi praktik berlangsung, mahasiswa tampak rileks dan tenang ketika melakukan presentasi, pembagian waktu antar anggota kelompok pada saat presentasi juga terlihat dipersiapkan dengan baik walaupun sesekali ada kalimat yang harus diulang karena kurang fokus dan gugup. Secara keseluruhan, mahasiswa mengalami peningkatan kemampuan *public speaking* yang baik. Walaupun masih butuh dilakukannya latihan berulang-ulang agar mendapatkan hasil yang sempurna.

Selama kegiatan PKM berlangsung, mahasiswa cukup antusias untuk ingin tahu lebih dalam mengenai *public speaking*, dan pada saat sesi praktik mahasiswa terlihat sungguh-sungguh dalam mempersiapkan materi yang akan dibawakan pada saat presentasi. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan PKM ini memberi manfaat yang baik untuk mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Musamus.

KESIMPULAN DAN SARAN

Secara keseluruhan, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilakukan kepada mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Musamus memberi manfaat yang baik khususnya pada kemampuan *public speaking* kepada seluruh mahasiswa yang mengikuti pelatihan. Ketertarikan mahasiswa selama proses kegiatan berlangsung terlihat mulai dari awal kegiatan, pertengahan, hingga selesainya kegiatan PKM. Pada pelatihan ini juga terlihat kemampuan *public speaking* mahasiswa mulai meningkat, khususnya dalam menumbuhkan rasa percaya diri, ketika melakukan kegiatan *public speaking* dan penguasaan teknik-teknik *public speaking*. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan PKM dalam hal meningkatkan kemampuan *public speaking* pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Musamus memberikan kebermanfaatannya yang baik dalam meningkatkan kemampuan *soft skills* mahasiswa dan hal ini juga dapat menjadi modal mahasiswa dalam mengembangkan bakat dan meningkatkan nilai akademik.

Tim pengabdian berharap agar mahasiswa dapat terus meningkatkan kemampuan dalam kegiatan *public speaking* dengan terus berlatih dengan memperhatikan penggunaan teknik-teknik *public speaking*.

DAFTAR PUSTAKA

- Asiyah, S. (2017). Public Speaking dan Kontribusinya Terhadap Kompetensi DAI. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 37(2), 198–214.
- Dhifa, A., Hanifa, Z., Ismanto, H. S., Setiawan, A., & Artikel, S. (2022). *Analisis Faktor yang Memengaruhi Keterampilan Berbicara Selama Proses Pembelajaran Mahasiswa*. 5(2), 508.
- Dwi Nur Rahmadani, Anny Wahyuni, & Ekawarna. (2021). Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Kemampuan Public Speaking Pada Mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Jambi. *Jurnal Randai*, 2(1), 22–33.
<https://doi.org/10.31258/randai.2.1.p.22-33>
- Girsang, L. R. M. (2018). ‘ *Public Speaking* ’ Sebagai Bagian Dari Komunikasi Efektif (Kegiatan PkM Di SMA Kristoforus 2 , Jakarta Barat). 2(2), 81–85.
- Julijanti, D., & Quraisyin, D. (2012). *Buku Ajar Public Speaking 1*. 1–145.
- Mukrimaa, S. S., Nurdyansyah, Fahyuni, E. F., Yulia Citra, A., Schulz, N. D., د. غسان, Taniredja, T., Faridli, E. M., & Harmianto, S. (2016). Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(August), 128.
- Oktavianti, R., & Rusdi, F. (2019). Belajar Public Speaking Sebagai Komunikasi Yang Efektif. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 2(1), 117–122.
<https://doi.org/10.24912/jbmi.v2i1.4335>
- Pitoyo, A. (2014). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Produktif Berbasis Cooperative Learning : Sebuah Eksperimen Model*. 171–178.
- Wuryaningtyas, C. J. (2015). Dengan Pendekatan Komunikatif-Integratif. *Jurnal Peneliiian*, 19, 102–108.
- Zainal, A. G. (2022). *Public Speaking “Cerdas Saat berbicara di Depan Umum”* (F. S. Singagerda (ed.); 1st ed.). CV Eureka Media Aksara.